

ANALISIS IMPLIKATUR DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI WARUNG STMJ CAK SAIL

Mohamad Nasrul Irsad¹, Muhammad Bayu Firmansyah², Tristan Rokhmawan³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara

Email : nasrulirsad3@gmail.com, firmansyahbayu970@gmail.com,

tristanrokhmawan19890821@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implikatur dalam tuturan penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail dengan fokus pada pelanggaran maksim Grice dan bagaimana pelanggaran tersebut menghasilkan makna tersirat yang dipahami oleh mitra tutur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Dalam analisis percakapan ditemukan 14 tuturan yang melanggar maksim Grice dengan rincian: pelanggaran maksim kuantitas (1), maksim kualitas (3), maksim relevansi (4), dan maksim cara (6). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam percakapan, komunikasi tetap berjalan efektif berkat implikatur yang muncul. Implikatur percakapan tersebut membantu menjaga kelancaran komunikasi meskipun tuturan tidak selalu eksplisit atau lengkap.

Keyword : Implikatur, Prinsip Kerja Sama, Penjual Dan Pembeli

Abstract

This research aims to analyze the implicatures in the speech of sellers and buyers at Warung STMJ Cak Sail with a focus on violations of Grice's maxims and how these violations produce implied meanings that are understood by the interlocutor. Data collection was carried out through direct observation and documentation, using a qualitative approach and descriptive methods. In the conversation analysis, 14 utterances were found that violated Grice's maxims with details: violations of the maxim of quantity (1), the maxim of quality (3), the maxim of relevance (4), and the maxim of manner (6). The research results show that even though there are violations of the maxims of quantity, quality, relevance and manner in conversation, communication still runs effectively thanks to the implicatures that appear. These conversational implicatures help maintain smooth communication even though the utterances are not always explicit or complete.

Keywords: Implicature, Principles of cooperation, Sellers and buyers,

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, termasuk bagaimana makna ditafsirkan berdasarkan konteks tertentu. Pragmatik berbeda dari semantik yang lebih fokus pada makna kata atau kalimat secara literal, karena pragmatik mempertimbangkan faktor-faktor di luar struktur bahasa itu sendiri, seperti situasi, tujuan pembicara, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam komunikasi, yang fokusnya pada apa yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan bicara. Dalam bidang ini, seseorang diharapkan memahami makna yang ingin diungkapkan, asumsi yang ada, tujuan penutur, dan jenis tindakan (seperti permintaan) yang disampaikan dalam percakapan. Penguasaan pragmatik memerlukan pemahaman konteks pembicaraan serta kemampuan untuk menangkap maksud atau pikiran yang ada dalam benak lawan bicara.

Tuturan adalah hasil dari penggunaan bahasa oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sederhana, tuturan merujuk pada apa yang diucapkan atau disampaikan dalam percakapan atau komunikasi lisan. Tuturan bukan hanya sekedar rangkaian kata atau kalimat, tetapi juga mencakup makna yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (pendengar), yang dipengaruhi oleh konteks situasional, sosial, dan budaya. Tuturan dapat bervariasi dalam bentuk dan tujuan. Ia bisa berupa kalimat lengkap, tetapi juga bisa berupa frasa, klausa, atau bahkan satu kata, tergantung pada konteks komunikasi yang berlangsung. Dalam kajian linguistik dan pragmatik, tuturan dipandang sebagai unit terkecil dalam komunikasi verbal yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, atau melakukan tindakan komunikasi tertentu, seperti meminta, memberi perintah, bertanya, atau memberi penjelasan. Informasi atau pesan biasanya disampaikan menggunakan bahasa yang tepat agar mitra tutur dapat memahami tuturan dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman. Selain untuk menyampaikan informasi, percakapan juga bisa bertujuan untuk memuji, menyindir, atau mengkritik lawan bicara.

Dalam percakapan, kepatuhan terhadap prinsip kerja sama sangat penting agar tuturan dapat dipahami dengan benar sesuai maksud penutur. Namun, terkadang penutur menggunakan bahasa yang lebih sederhana untuk memperhalus cara penyampaiannya. Selain itu, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam tuturan seringkali digunakan dengan tujuan tertentu, seperti untuk menyindir atau mengkritik. Keadaan ini dapat menyebabkan munculnya makna tersirat yang tersembunyi di balik tuturan tersebut. Dengan demikian, tuturan yang diungkapkan oleh penutur dapat mengandung makna yang lebih luas daripada makna harfiah yang disampaikan.

Tuturan yang mengandung makna yang berbeda dari apa yang sebenarnya diucapkan disebut sebagai implikatur. Implikatur adalah konsep dalam pragmatik yang merujuk pada makna tersirat yang dapat dipahami dari suatu tuturan, meskipun makna tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit. Implikatur memungkinkan pendengar untuk menangkap pesan tambahan atau tersirat berdasarkan konteks dan petunjuk-petunjuk lain di luar apa yang dikatakan secara langsung. Menurut Grice (dalam Rohmadi, 2011:60), implikatur terdiri dari dua jenis, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan adalah bagian dari kajian pragmatik yang berfokus pada makna tersirat dalam sebuah percakapan, yang berbeda dari makna literal atau harfiah dari tuturan tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini meneliti tentang "*Analisis Implikatur dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Warung STMJ Cak Sail*". Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini adalah karena peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pola tuturan yang terjadi di warung, khususnya pola kalimat yang sering kali tidak jelas dan terkesan sepotong-potong. Meskipun tuturan yang disampaikan tidak selalu utuh, komunikasi antara penjual dan pembeli di warung

tersebut tetap berlangsung dengan lancar dan dipahami dengan baik oleh kedua pihak. Keunikan fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti, mengingat bagaimana tuturan yang tampaknya ambigu atau tidak lengkap tetap dapat menghasilkan pemahaman yang efektif dan memadai, yang menunjukkan adanya mekanisme tertentu dalam interaksi komunikasi yang berjalan di tempat tersebut. Adapun permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim yang terjadi di warung STMJ Cak Sail? (2) Bagaimana pelanggaran maksim dalam percakapan antara penjual dan pembeli menghasilkan implikatur?. Tujuan penelitian yang ingin di capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Pendeskripsian bentuk pelanggaran maksim antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail. (2) Bagaimana Implikatur yang muncul dari tuturan antara penjual dan pembeli di warung STMJ Cak Sail.

Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya yang berjudul "Implikatur dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang." ditulis oleh Khairunnisa (2017) dengan judul Penelitian tersebut mengkaji jenis-jenis implikatur, fungsi implikatur, serta tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel Pertanyaan Kepada Kenangan karya Faisal Oddang. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur yang paling banyak ditemukan dalam novel tersebut adalah bentuk sindiran, baik yang tergolong implikatur konvensional maupun nonkonvensional. Dari segi fungsi, implikatur yang dominan berfungsi sebagai pernyataan, yang sering ditunjukkan dalam bentuk penjelasan tuturan. Selain itu, analisis terhadap tindak tutur menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah jenis yang paling sering muncul. Khairunnisa menyarankan agar penelitian implikatur selanjutnya tidak hanya terfokus pada tindak tutur, melainkan juga mengaitkannya dengan aspek bahasa lainnya untuk memperkaya pengetahuan pembaca dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi penelitian di masa mendatang.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian yang berjudul "Pelanggaran Maksim Kerja Sama dan Implikatur dalam Tuturan Sinetron Komedi Ok-Jek Season 2 Episode 498-500." dilakukan oleh Najmaturrahmi (2018). Penelitian ini meneliti jenis pelanggaran maksim kerja sama dan implikatur yang muncul dalam dialog sinetron komedi Ok-Jek season 2 pada episode 498-500. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran yang paling sering terjadi adalah pelanggaran maksim kuantitas. Selain itu, dari implikatur percakapan yang dianalisis, sebagian besar berupa implikatur yang berfungsi untuk menginformasikan. Najmaturrahmi menyarankan agar penelitian ini dijadikan referensi untuk memperluas objek penelitian pada kajian pragmatik lainnya, seperti prinsip kesopanan atau tindak tutur, guna memperkaya wawasan dalam bidang tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait pelanggaran maksim dan implikatur percakapan, dengan fokus pada interaksi antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana pelanggaran maksim menghasilkan makna tersirat yang tetap dipahami oleh mitra tutur meskipun tuturan yang digunakan tidak jelas atau sepotong-sepotong. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu penutur bahasa memahami pentingnya konteks dalam komunikasi sehari-hari, meningkatkan kesadaran tentang bagaimana makna tersirat terbentuk, serta memberikan wawasan bagi penjual dan pembeli untuk berkomunikasi lebih efektif meski menggunakan tuturan yang tidak lengkap. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi bidang komunikasi bisnis, khususnya dalam meningkatkan interaksi yang lebih efektif dalam konteks non-formal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail. Dalam metode deskriptif, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Alasan pemilihan metode ini adalah karena penelitian ini berfokus pada pendeskripsian pelanggaran maksim Grice yang terjadi dalam percakapan serta implikatur yang muncul dari pelanggaran tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana pelanggaran maksim mempengaruhi komunikasi dan menghasilkan makna tersirat yang dapat dipahami oleh mitra tutur meskipun tuturan yang disampaikan tidak selalu lengkap atau jelas.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang bertumpu pada analisis data tuturan yang diperoleh dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis tuturan yang mencakup pelanggaran maksim Grice dan implikatur yang dihasilkan, yang kemudian akan diubah menjadi data deskriptif berupa kata-kata, kalimat, dan tulisan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam mengenai bagaimana pelanggaran maksim dalam tuturan tersebut menghasilkan makna yang tersirat, serta bagaimana komunikasi tetap berlangsung efektif meskipun tuturan yang digunakan terkadang tidak utuh atau jelas.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa tuturan yang terjadi dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi yang terjadi di warung tersebut, khususnya yang melibatkan pelanggaran maksim Grice dan implikatur yang muncul dalam percakapan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli, yang kemudian di transkrip yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pelanggaran maksim serta implikatur yang terbentuk.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung interaksi antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail, dengan fokus pada tuturan yang melibatkan pelanggaran maksim Grice dan implikatur yang muncul dalam percakapan. Selama observasi, peneliti mencatat pola-pola tuturan yang tidak jelas atau sepotong-sepotong, serta menangkap konteks yang memengaruhi pemahaman antara penjual dan pembeli. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam percakapan yang terjadi di warung, yang kemudian dianalisis sebagai data utama dalam penelitian ini. Rekaman tersebut dapat berupa catatan lapangan, transkrip percakapan, atau dokumentasi lain yang mendukung analisis implikatur yang terbentuk. Kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam komunikasi di Warung STMJ Cak Sail.

Dalam penelitian ini, tahapan teknik analisis data dilakukan secara sistematis untuk memahami pelanggaran maksim Grice dan implikatur yang terjadi dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail. Pertama, data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi, yaitu merekam percakapan yang mencakup tuturan yang mengandung pelanggaran maksim dan implikatur. Selanjutnya, data yang terkumpul ditranskripsikan menjadi bentuk tulisan agar mudah dianalisis. Tahap berikutnya adalah

mengidentifikasi pelanggaran maksim Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Setelah itu, peneliti menganalisis implikatur yang muncul akibat pelanggaran tersebut, menggali makna tersirat dalam setiap tuturan. Kemudian yang terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis terhadap percakapan antara penjual dan pembeli, ditemukan sebanyak 14 tuturan yang melanggar maksim Grice dan menimbulkan implikatur tertentu. Dengan rincian pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 1, pelanggaran maksim kualitas 3, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 4 dan pelanggaran maksim cara sebanyak 6 pelanggaran maksim cara mendominasi dalam percakapan ini, diikuti dengan pelanggaran maksim relevansi, maksim kualitas, dan maksim kuantitas. Pelanggaran-pelanggaran ini menunjukkan bahwa meskipun para partisipan sering kali tidak sepenuhnya mematuhi prinsip kerja sama Grice, percakapan tetap berjalan dan pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami berdasarkan konteks sosial yang telah terjalin dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran komunikasi, meskipun tuturan-tuturan yang dihasilkan cenderung tidak eksplisit atau bahkan ambigu."

1. Implikatur pelanggaran Maksim Kuantitas

1) Pembeli: "Mas, tumbas STMJ"

Penjual: "Telur berapa?"

Pembeli: "Wong-wong biasane ndok piro mas, sekirane ga nggarai mual Iku loh..aku kaitan nyoba iki soale mas" (sambil tersenyum kecil)

Penjual: "Yowes 1 ae loh, nyoba sek"

Pembeli: "okewes, piro mas?"

Penjual: "Lima belas"

Konteks : Pembeli tersebut adalah orang yang baru mencoba minuman STMJ

Pada percakapan ini, terlihat bahwa pembeli melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan. Saat penjual bertanya secara langsung, "Telur berapa?", pembeli seharusnya hanya memberikan jawaban yang relevan dan cukup, misalnya "1 telur" atau "2 telur". Namun, pembeli malah memberikan penjelasan tambahan tentang kebiasaan orang lain dalam membeli STMJ dan alasan pribadi mengenai percobaannya. Informasi ini tidak diperlukan dalam konteks tanya jawab yang sederhana terkait jumlah telur, sehingga pembeli memberikan informasi lebih dari yang diminta. Implikatur yang muncul adalah Pembeli merasa ragu-ragu atau kurang yakin tentang pilihannya, sehingga ia merasa perlu menjelaskan secara berlebihan. Penjual yang memahami bahwa pembeli sedang mencoba minuman tersebut, akhirnya memberikan saran untuk menggunakan satu telur saja. Meskipun ini memperlambat proses komunikasi, penjual tetap merespons dengan tepat tanpa memperpanjang percakapan lebih jauh.

2. Implikatur Pelanggaran Maksim Kualitas

1) Pembeli : pak, putih telur e ada ta?

Penjual : waduh, sekarang masi kosong mas

Pembeli : lah iku pak seng nde gelas gedhe iku wis.

Penjual : iki pesenan mas hehehe, smean mben ae ws yaopo? Soale iki yo seng pesen ws seminggu wingi dadi kan gaenak lek dikekno wong, wes sue ngenteni e pisan hehe

Pembeli : iyawes pak sail nek ngunu, mben yo aku tak rene maneh, wayahku berarti

Penjual : siaap, berapa bungkus?

Pembeli : satu

Penjual : piro pitu?

Pembeli : satu ae, onok temenan ta pitu iku?

Penjual : onok tapi pean di dang nde ngarep iki ngkok, soale wekku kok diselat hahaha

Pembeli : makane ikuuu hahaha...yawes mben yoo pak

Konteks : Seorang pembeli yang ingin membeli putih telur. Namun, karena banyaknya pesanan, maka sebagian orang harus menunggu hingga gilirannya tiba.

Berdasarkan percakapan di atas, penjual melanggar maksim kualitas ketika awalnya mengatakan bahwa putih telur sedang kosong, padahal sebenarnya ada, meskipun itu adalah pesanan orang lain. Penjual kemudian mengklarifikasi bahwa putih telur tersebut sudah dipesan sejak seminggu lalu, sehingga tidak bisa diberikan kepada pembeli. Pelanggaran ini terjadi karena penjual tidak langsung memberikan informasi yang benar dari awal, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi pembeli. Implikatur dari percakapan ini adalah bahwa penjual, meskipun awalnya mengatakan putih telur kosong, sebenarnya ingin menghindari memberikan putih telur yang sudah dipesan oleh orang lain. Dengan menjawab "masi kosong," penjual mengisyaratkan bahwa stok yang tersedia tidak bisa diberikan kepada pembeli karena sudah dipesan sebelumnya, dan ia ingin menjaga komitmennya kepada pelanggan lain. Penjual berharap pembeli memahami situasi tersebut tanpa harus menyatakan secara langsung bahwa ia memprioritaskan pesanan lama.

3. Implikatur Pelanggaran Maksim

Relevansi

1) Pembeli : Pinten pak?

Penjual : eee, seng nde lor iki samean ya?

Pembeli : Nggeh

Penjual : stmj 3. Jajan, maem e nopoan?

Pembeli : nasi bungkus 3, kerupuk 2, sate kerang

Penjual : (menghitung dengan kalkulator) 84 ribu mas

Pembeli : (memberi uang)

Penjual : (mencari kembalian) kembalian 16 ribu nggeh, matur nuwun

Pembeli : monggo pak

Penjual : nggeh monggo monggo

Konteks : Seorang pembeli yang sudah selesai minum STMJ berniat membayar.

Dalam percakapan ini, terjadi pelanggaran maksim relevansi. Ketika pembeli bertanya, "Pinten pak?" yang secara jelas meminta informasi tentang harga, penjual merespons dengan pertanyaan yang tidak relevan, "eee, seng nde lor iki samean ya?" yang merujuk pada lokasi tempat tinggal pembeli, alih-alih memberikan jawaban mengenai harga. Pertanyaan penjual ini tidak menjawab pertanyaan pembeli dan mengabaikan konteks yang sedang dibicarakan (harga kopi), sehingga mengalihkan fokus percakapan dan melanggar maksim relevansi. implikatur yang dihasilkan oleh percakapan tersebut adalah terdapat upaya untuk mengingat pelanggan tertentu yang duduk di bagian utara warung. Ketika penjual menjawab, "eee, seng nde lor iki samean ya?" alih-alih langsung menjawab pertanyaan "Pinten pak?", penjual secara implisit menyiratkan bahwa dia sedang mencoba mengaitkan pembeli dengan ingatan tentang pelanggan yang duduk di bagian utara. Meskipun tanggapan ini tampaknya tidak relevan secara langsung dengan pertanyaan tentang harga, implikasi sebenarnya adalah

bahwa penjual sedang memverifikasi ingatan tentang pembeli tersebut sebelum melanjutkan interaksi.

2) Pembeli : "Mas (sambil tersenyum)

Penjual : " Nggeh (sambil mengangguk)

Konteks : pembeli adalah pelanggan yang datang setiap hari ke warung (kecuali hari kamis karena warung tutup

Dalam percakapan antara pembeli dan penjual ini, terjadi pelanggaran maksim relevansi dari prinsip kerja sama Grice. Ucapan pembeli, "Mas" sambil tersenyum, tidak menyampaikan informasi yang relevan dengan konteks transaksi, karena hanya berupa sapaan tanpa maksud yang jelas terkait pembelian. Ini melanggar maksim relevansi karena tidak ada kontribusi yang sesuai dengan tujuan percakapan. Respon penjual, "Nggeh" sambil mengangguk, juga tidak menambah relevansi, karena hanya merespon panggilan tanpa upaya untuk mengarahkan pembicaraan ke hal yang lebih terkait dengan transaksi. Baik pembeli maupun penjual gagal menjaga relevansi percakapan dengan konteks interaksi jual-beli. Dalam interaksi ini, meskipun terjadi pelanggaran maksim relevansi, memunculkan implikatur yang menunjukkan bahwa penjual sudah memahami maksud pembeli berdasarkan konteks yang tidak terucap. Pembeli sering datang setiap hari (kecuali hari Kamis karena warung tutup) dan selalu memesan hal yang sama, sehingga penjual tidak perlu meminta klarifikasi lebih lanjut. Meskipun pembeli hanya menyapa dengan "Mas" sambil tersenyum, penjual sudah memahami bahwa ini adalah sinyal tersendiri dari pembeli untuk memesan menu yang biasa. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi ini dapat dimaklumi karena penjual menggunakan pengetahuan sebelumnya tentang kebiasaan pembeli untuk memahami maksudnya tanpa perlu ada penjelasan lebih lanjut.

4. Implikatur Pelanggaran Maksim Cara

1) (Pembeli datang dan masih di atas motor)

Pembeli: "Bos biasane bos"

Penjual: "Satu? Ga dua?"

Pembeli: "Siji ae"

(Proses pembuatan pesanan)

Pembeli: "Suwun bos ya" (sambil memberikan uang)

Konteks : Pembeli dan penjual sudah menjalin hubungan yang akrab, sehingga penjual sudah paham setiap pembeli memesan dengan pesanan yang sama, hanya jumlahnya yg berbeda.

Tuturan antara pembeli dan penjual ini menunjukkan pelanggaran maksim Cara karena ketidakjelasan dalam komunikasi. Pembeli memulai dengan "Bos biasane bos," yang ambigu dan tidak langsung, sehingga membingungkan penjual tentang apa yang diminta. Penjual merespons dengan "Satu? Ga dua?" tanpa memberikan konteks, yang menambah kebingungan. Jawaban pembeli "Siji ae" (satu saja) juga tidak spesifik, menyulitkan penjual dalam memahami pesanan. Ungkapan ini tidak menyelesaikan kebingungan sebelumnya. Secara keseluruhan, komunikasi ini tidak jelas dan terperinci, mengakibatkan kesulitan dalam memahami permintaan. Implikatur dari tuturan tersebut mencerminkan kebiasaan pembeli dalam memesan susu yang dapat dianalisis dari cara memesan, rutinitas, latar belakang pembeli, dan dampak efisiensi dalam transaksi. Pembeli memulai dengan menyebutkan "Bos biasane bos," yang menunjukkan cara memesan yang informal dan akrab. Kebiasaan dan cara memesan yang akrab ini

memungkinkan transaksi berlangsung lebih cepat dan lancar, di mana pembeli tidak perlu menjelaskan ulang permintaan, sehingga menghemat waktu bagi kedua pihak. Dengan penjual yang sudah mengenal kebiasaan pembeli, ia dapat mempersiapkan produk sebelumnya, yang semakin mempercepat proses. Secara keseluruhan, interaksi ini menunjukkan bagaimana kebiasaan dalam cara memesan, rutinitas, dan latar belakang pembeli mempengaruhi efisiensi dalam transaksi, meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi pembeli dan penjual.

2) Pembeli: pak biasane nggeh

Penjual: biasane....nggeh, monggo pinarak".

(memberikan gelas yang dia bawa dari rumahnya)

Konteks : penjual sudah memahami karakteristik pembeli yang selalu membeli susu dengan wadah yang dibawa sendiri dari rumah

Tuturan penjual dan pembeli ini menunjukkan pelanggaran maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice karena kurangnya kejelasan dalam komunikasi. Ketika pembeli mengatakan "pak biasane nggeh," pernyataan itu ambigu karena tidak menjelaskan secara spesifik apa yang dimaksud dengan "biasane." Respon penjual, "biasane....nggeh, monggo pinarak," juga tidak memberikan informasi yang cukup untuk memperjelas konteks. Interaksi ini mengandalkan pemahaman kontekstual yang mendalam antara penjual dan pembeli, tetapi tanpa penjelasan yang eksplisit, potensi ketidakpahaman meningkat. Secara keseluruhan, komunikasi yang kurang jelas dan ambigu dapat menghambat pemahaman antara kedua belah pihak. Implikatur yang dihasilkan dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa pelanggan, seorang ibu-ibu, terbiasa memesan susu menggunakan wadah yang dia bawa sendiri dari rumah. Penggunaan istilah "biasane" menunjukkan bahwa pelanggan memiliki kebiasaan tertentu dalam bertransaksi, mengindikasikan hubungan akrab atau pemahaman yang terjalin dengan penjual. Pelanggan mungkin berharap penjual akan melayani pesanan susu dalam wadah tersebut, yang dianggap umum dalam interaksi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Warung STMJ Cak Sail, komunikasi tetap dapat berlangsung dengan lancar dan efektif berkat adanya implikatur yang muncul secara kontekstual. Para penutur, meskipun sering melanggar prinsip kerja sama melalui penyampaian informasi yang tidak lengkap atau tidak eksplisit, dapat tetap saling memahami satu sama lain karena adanya pemahaman bersama yang terbentuk dari konteks sosial dan hubungan yang telah terjalin sebelumnya. Dalam konteks ini, implikatur memegang peran yang sangat penting, yaitu sebagai mekanisme untuk menjaga kelancaran komunikasi, bahkan ketika tuturan yang digunakan tidak sepenuhnya jelas atau terstruktur dengan baik. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan prinsip-prinsip pragmatik dalam interaksi komunikasi sehari-hari yang tidak terikat pada aturan formal, dan memberikan kontribusi untuk memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice dan implikatur dapat berlangsung dalam konteks sosial yang lebih luas, khususnya dalam interaksi yang melibatkan unsur ketidaksempurnaan dan ambiguitas dalam tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas komunikasi antara penjual dan pembeli. Pertama, penting untuk

meningkatkan pemahaman tentang prinsip pragmatik dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam situasi informal seperti di Warung STMJ Cak Sail, agar komunikasi dapat lebih efisien dan minim miskomunikasi. Selain itu, penelitian lanjutan di konteks lain juga diperlukan untuk mengkaji penerapan prinsip pragmatik dalam interaksi yang lebih luas. Terakhir, pendekatan lebih mendalam terhadap faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi komunikasi sangat penting untuk memahami dinamika interaksi penjual dan pembeli di berbagai konteks masyarakat. Dengan saran-saran ini, diharapkan pemahaman tentang komunikasi pragmatik dapat berkembang dan memberi manfaat dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna Susanti, S. S. (2023). *PRAGMATIK DAN BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL. BAHASA DAN BUDAYA*, 93.
- Abdurrahman, A. (2006). *Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan*. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional Dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 32(1), 44-52.
- Kore, Kristin D. Djara; Robot, Marselus; Jama, Karolus Budiman. *Implikatur Dan Makna Dalam Cerita Rakyat Kolo Merabu Di Sabu Raijua*. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 2023, 11.2: 52-56.
- Setiyaningsih, W., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2016). *Implikatur Percakapan di Balik Tuturan Pejabat Pemerintah pada Surat Kabar Harian Jawa Pos Radar Solo dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Oddang, K. F. *Implikatur Dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan*.
- Sari, H. M., Patriantoro, P., & Sanulita, H. (2020). *Implikatur Percakapan Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(4).
- Lismayana, L., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2015). *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung*. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(4).
- Pandegani, M. R., Sunarya, S., & Sulanjari, B. (2020, October). *Implikatur Dalam Tuturan Jual Beli Pedagang Kaki Lima Di Malioboro*. In *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya* (Vol. 1, No. 1, Pp. 143-154).
- Fatkhurrohmah, Zulfi. *Jenis Implikatur Percakapan Dalam Interaksi Penjual Dan Pembeli Di Pasar Banjaran Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. 2024. Phd Thesis. Universitas Pancasakti Tegal.
- Fatoni, A. F., Setiawati, L., & Mubarok, A. (2023). *Implikatur Percakapan Pada Proses Negosiasi Penjual Pakaian Dan Pembeli Di Pasar Pagi Kota Samarinda (Analisis Pragmatik)*. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 11(2), 52-59.